

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR PROSES PEMBELAJARAN
MELALUI SUPERVISI KOLEGIAL TEKNIK KUNJUNGAN ANTAR KELAS
DI SD NEGERI 2 KEDUNGLINGKONG BOYOLALI**

Listyaningrum Andayani¹⁾, Ikha Listyarini²⁾, Syahriar Ardanto³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan standar proses pembelajaran melalui supervisi kolegal teknik kunjungan antar kelas di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri 1 kali pertemuan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 8 guru SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali. Simpulan penelitian ini adalah supervisi kolegal teknik kunjungan antarkelas memiliki empat dampak positif. (1) meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan standar proses pembelajaran dan pembelajaran kooperatif kolaboratif, (2) meningkatkan kompetensi Guru dalam melaksanakan standar proses pembelajaran dan pembelajaran kooperatif kolaboratif, (3) meningkatkan kompetensi Guru dalam melaksanakan pengerjaan administrasi guru, (4) meningkatkan kinerja dan kualitas guru yang ditandai dengan pernyataan termotivasi untuk menguasai pembelajaran kooperatif, mendorong dan membantu sesama anggota kelompok, mengerjakan RPP dan administrasi sekolah dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, lebih kreatif dalam proses pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada skor penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meningkat 27.9% dari siklus I dengan rata-rata 3.4 menjadi 4.4 pada siklus II, adapun skor hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran meningkat 16.8% dari siklus I dengan rata-rata 3.7 menjadi 4.3 pada siklus II.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Supervisi Kolegal, Teknik Kunjungan Antarkelas

History Article

Received 1 April 2023

Approved 20 April 2023

Published 1 Mei 2023

How to Cite

Andayani, Listyaningrum, Listyarini, Ikha. & Adanto, Syahriar. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Standar Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Kolegal Teknik Kunjungan Antar Kelas Di SD Negeri 2 Kedunglengkong Boyolali. *IJES*, 3(1), 65-79

Coressponding Author:

Simo, Boyolali, Indonesia

E-mail: ¹ listyaningrumandayani@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dibutuhkan serangkaian proses yang sistematis dan terencana.

Prinsip pembelajaran yang dilakukan di setiap unit satuan pendidikan haruslah mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Berkaitan dengan prinsip itulah, standar proses harus mencakup beberapa komponen, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran (Ananda, 2019)

Adapun pembahasan masing-masing komponen standar proses adalah sebagai berikut.:

- 1) Perencanaan Pembelajaran yaitu proses perencanaan harus dilakukan secara optimal agar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bisa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, dibutuhkan beberapa komponen penting seperti silabus, RPP, KI (kompetensi inti), KD (kompetensi dasar), materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan. Untuk silabus, pengembangannya harus mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan, 2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran melibatkan dua pihak utama, yaitu pendidik (guru) dan peserta didik. Kerja sama antara kedua belah pihak akan menentukan ketercapaian kompetensi lulusan. Pada tahap ini, guru harus bisa memilih media mengajar yang relevan dengan perkembangan zaman dan perkembangan peserta didik. Pada prinsipnya, pelaksanaan pembelajaran ini merupakan bentuk nyata dari penerapan RPP. Kegiatan yang termasuk standar proses meliputi kegiatan yang sudah dirumuskan di dalam RPP, 3) Penilaian hasil pembelajaran adalah dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan penting, yaitu sebagai pengukur keberhasilan pembelajaran. Pada tingkat satuan pendidikan, salah satu pilar penilaian yang biasa digunakan adalah penilaian kelas. Penilaian kelas dilakukan oleh guru dan meliputi pengumpulan data serta penggunaan informasi untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal itu harus didasarkan pada kemajuan peserta didik dan daftar kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum, 4) Pengawasan proses pembelajaran, adapun kegiatan pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali ditemukan bahwa administrasi guru yang terdiri dari perangkat pembelajaran terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dokumen administrasi guru kelas belum dikerjakan seperti apa yang disyaratkan dan pelaksanaannya belum memenuhi standar kualitas. Budaya copy paste dengan polesan cut and glue semakin memberi ruang guru untuk mengerjakan perangkat pembelajaran secara instan, parsial dan tidak standar. Hasil supervisi kepala sekolah menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran belum tersusun seluruhnya karena masih pada kisaran 50% dikerjakan. Sedangkan Administrasi Guru Kelas masih dikerjakan di kisaran 60%. Padahal ideal Administrasi Pembelajaran dan Administrasi Guru Kelas harus 100% dikerjakan.

Dari uraian di atas, nampak kesenjangan antara tuntutan ideal standar proses yaitu pemenuhan administrasi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 dengan realita di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali yaitu hanya kisaran 50% dan 60% saja. Menjadi tugas bersama untuk menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan guru tetap kompeten dalam menyusun rencana pembelajaran yang berkualitas, melaksanakan pembelajaran yang berkualitas serta didukung administrasi guru kelas yang memadai. Salah satu alternatif jawaban adalah melalui supervisi pendidikan (Pianida, 2018) Melalui supervisi pendidikan sebagai bagian dari kegiatan manajemen oleh kepala sekolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekolah serta untuk mengetahui seberapa besar kualitas pembelajaran dilaksanakan. Dengan pendekatan, teknik, model dan jenis supervisi yang disesuaikan dengan tujuan pengawasan, kondisi sasaran yang diharapkan maka upaya perbaikan itu dapat dilaksanakan. Salah satu supervisi yang ideal adalah supervisi kolegial sebagai bentuk supervisi kesejawatan memiliki beberapa keunggulan dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta mutu sekolah yang diharapkan (Yudiyani, 2014) Keunggulan supervisi kolegial adalah mudahnya komunikasi antar guru. Guru-guru muda yang bermasalah akan secara bebas mengungkapkan keluhannya kepada sesamanya guru. Ini berbeda dengan praktek supervise pengajaran selama ini yang cenderung menitikberatkan pada pengawasan administratif, sehingga guru-guru enggan mengemukakan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian pelaksanaan supervisi kolegial dapat menghindarkan kesan seperti yang “menghukum.”

Dengan diterapkannya supervisi kolegial diharapkan adanya reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan perkembangan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang dianggap mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan yang berwawasan masa depan diharapkan dapat memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna meraih masa depan yang lebih baik.

Pendidikan sendiri adalah sarana dan wahana utama untuk pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Melalui pendidikan diharapkan dapat memenuhi tuntutan global yang ditandai dengan persaingan yang sangat ketat dalam semua aspek kehidupan, dan tentu saja memberi pengaruh terhadap tuntutan kualitas sumber daya manusia (Majir, 2020) Pengaruh tersebut termasuk pada sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan sebagai unsur yang mempunyai posisi sentral dan strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi tersebut diiringi dengan tumbuh kembangnya tuntutan demokratisasi pendidikan, akuntabilitas, tuntutan kualitas serta jaminan mutu kinerja lembaga.

Kualitas (*quality*) menjadi kata kunci dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas, segala upaya tenaga pendidik dan kependidikan bermuara pada bagaimana mendisain pengelolaan pendidikan agar benar-benar efektif menjawab tantangan jaman yang terus berkembang. Sementara itu kualitas pendidikan akan lebih banyak ditentukan seberapa besar kualitas pembelajaran di institusi pendidikan berlangsung. Suhendra (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang memadukan sekurang-

kurangnya peserta didik sebagai pembelajar yang berkualitas, melalui program pembelajaran yang berkualitas, dengan ekosistem pembelajaran yang berkualitas di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Karena hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu memberikan hasil yang berkualitas.

Tuntutan kualitas tersebut menuntut guru agar kreatif, profesional dan menyenangkan serta harus memiliki konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yang pada muaranya akan memberikan hasil yang berkualitas. Kesenjangan yang terjadi adalah masih ada guru yang belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperlukan motivasi eksternal bagi guru. Untuk memotivasi guru agar melaksanakan pembelajaran secara optimal maka kepala sekolah perlu mengaktifkan kembali Supervisi Kolegial Teknik Kunjungan Antarkelas terhadap beberapa guru di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali. Supervisi yang akan dilakukan meliputi tiga tahap kegiatan yaitu: 1) kepala sekolah dan guru mengadakan pertemuan awal untuk membuat kesepakatan pelaksanaan supervisi, guru dapat menggali berbagai macam informasi tentang persiapan pembelajaran, sebaliknya kepala sekolah dalam hal ini dapat memberikan pembinaan untuk perbaikan perencanaan pembelajaran 2) pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah mengamati, mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran guru, 3) kepala sekolah menyampaikan kelemahan dan kelebihan guru dalam mengajar serta membimbing dan memberikan saran perbaikan, sehingga kelemahan-kelemahan itu tidak akan terjadi pada pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pemikiran di atas perlu segera dilakukan penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan mengimplementasikan standar proses pembelajaran melalui supervisi kolegial teknik kunjungan antarkelas di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan standar proses pembelajaran melalui supervisi kolegial teknik kunjungan antarkelas, dapat juga dilakukan secara kolaboratif antara sesama guru, kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sebagai kepala sekolah berkewajiban untuk mencari solusinya untuk mengatasi permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS). Peneliti ingin mengungkapkan dan membahas lebih rinci dengan mengambil judul “Penerapan Supervisi Kolegial Teknik Kunjungan Antarkelas Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Standar Proses Pembelajaran di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah, dengan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi dan replikasi. Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi

kelas berbasis klinis dengan pendekatan lesson study, yaitu persuasi, identifikasi dan solusi. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus satu kali pertemuan. Menurut Depdiknas (2008:13) Penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cyclus*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam waktu 5 bulan mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2022. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah SD Negeri 2 Kedunglengkong Simo Boyolali yang berjumlah 8 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yaitu interpretasi data hasil observasi, hasil analisis kegiatan dan analisis pelaksanaan pembelajaran/simulasi mengajar. Pada penelitian tindakan ini menggunakan 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri 1 kali pertemuan dengan prosedur yang mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Faktor yang diamati meliputi factor guru dan hasil kegiatan. Faktor Guru, yaitu mengamati; pertama, aktivitas guru selama proses diskusi berlangsung, kedua, mengamati kemampuan guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (RPP); ketiga, mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada waktu mengajar sesama teman guru/tutor sebaya (*peer teaching*) Faktor hasil kegiatan mengajar sesama teman guru (*peer teaching*) yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing, sehingga dapat dilihat juga hasil belajar siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi/pengamatan untuk data yang bersifat kualitatif yang dianalisis menggunakan analisis interaktif, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dalam pembuatan RPP, serta pelaksanaan KBM di kelas. Wawancara, dilakukan peneliti terhadap guru dengan teknik supervisi kolegial teknik kunjungan antarkelas setelah selesai melakukan simulasi mengajar, yang meliputi kesulitan guru dalam pembuatan administrasi pembelajaran dan pandangan guru terhadap pelaksanaan supervise kolegial kunjungan antarkelas. Analisis hasil pelaksanaan pembelajaran untuk data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan rentang nilai 1 sampai dengan 5, nilai tersebut berarti: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali. 6 = sempurna. Rata-rata = Jumlah Skor

6

Tabel 1. Rentang Nilai Keberhasilan

Rentang Nilai	Kualifikasi
$85 < A \leq 100$	Sangat baik
$70 < B \leq 85$	Baik
$56 \leq C \leq 70$	Sukup
$40 \leq D \leq 56$	Kurang

≤ 20

Sangat kurang

Penelitian tindakan sekolah ini dapat dikatakan berhasil bila memenuhi indikator sebagai berikut: Sebanyak 80% guru yang disupervisi dalam mengajar mendapat nilai Baik (B) berdasarkan hasil penilaian RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran, serta ada peningkatan hasil penilaian RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus I ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal hasil monitoring sebelum tindakan adalah belum semua guru sebagai sasaran penelitian memiliki pemahaman yang mendalam tentang standar proses dan pembelajaran kooperatif kolaboratif. Hanya sebagian kecil guru baru yang memang mendapat pembekalan lewat pertemuan-pertemuan guru baru yang diisi informasi antara lain tentang standar proses termasuk pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Keterbatasan referensi, keterbatasan kesempatan mengikuti penataran dan keterbatasan diseminasi hasil penataran serta tidak optimalnya pelaksanaan kegiatan kelompok kerja guru semakin mendorong kondisi yang tidak ideal. Penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran belum mengacu sepenuhnya pada standar proses dan pembelajaran kooperatif kolaboratif seperti yang tertera pada standar proses.

Tabel 2. Hasil Penilaian Rencana Program Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Indikator	Skor penilaian Guru Kelas						Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	Skor	Rt-rt
1	Merumuskan tujuan	2	2	3	2	3	2	14	2,33
2	Menentukan metode	3	2	3	3	3	3	17	2,83
3	Menentukan langkah-langkah	3	2	3	3	3	3	17	2,83
4	Menentukan cara memotivasi	3	2	3	3	3	3	17	2,83
5	Bahan berpedoman pada karakteristik siswa	2	2	3	2	2	2	13	2,16
6	Bahan sesuai kesulitan siswa	2	2	3	2	2	2	13	2,16
7	Bahan tersesusun sesuai taraf kemampuan berpikir siswa	2	2	3	2	2	2	13	2,16
8	Pengaturan ruang kelas	2	3	2	3	3	3	16	2,66
9	Menentukan alokasi waktu	3	2	2	3	3	3	16	2,66
10	Menentukan cara siswa aktif	3	2	3	3	3	3	17	2,83
11	Menentukan pengembangan alat	3	2	3	2	2	2	14	2,33
12	Menentukan media	3	2	3	2	2	2	14	2,33
13	Menentukan sumber	3	3	3	3	3	3	18	3
14	Menentukan bentuk/prosedur penilaian	2	2	3	2	2	2	13	2,16

15	Membuat alat penilaian	2	3	3	2	2	2	14	2,33
	Jumlah	38	33	43	37	38	37	226	37,6
	Rata-Rata	2,53	2,2	2,86	2,46	2,53	2,46		2.5

Dengan menganalisis hasil kondisi awal penyusunan Rencana Program Pembelajaran belum menunjukkan keberhasilan karena baru mencapai nilai rata-rata 2,5 dengan kategori kurang.

Dari data hasil penelitian pada siklus I diatas dapat dideskripsikan bahwa pembuatan RPP belum memuaskan, kelemahan antara lain : materi pelajaran belum diuraikan dalam pokok-pokok materi yang rinci, belum jelas penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan dan evaluasi yang tidak lengkap. Perolehan nilai yang belum optimal bisa dipahami karena memang tingkat pemahaman para guru terkendala oleh beberapa alasan seperti minimnya referensi, minimnya kesempatan mengikuti diklat maupun diseminasi. Hal ini disebabkan karena sebagian guru tahun sebelumnya belum pernah mengenal pembelajaran kooperatif kolaboratif, sedangkan sebagian yang lain karena Standar proses benar-benar baru didapat secara lengkap pada pertemuan siklus I. Pelaksanaan pembelajaran belum memuaskan karena semua guru dibawah nilai kinerja yang ditetapkan yaitu 75.

Guru yang dikunjungi pada umumnya bersemangat menunjukkan administrasi yang dibuat dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemas khusus untuk kunjungan kelas hal ini nampak pada kemasan administrasi yang dibuat dengan sangat baik. Nampak sebagian besar administrasi guru sudah dikerjakan tetapi ada beberapa jenis yang ternyata tidak dikerjakan, umumnya pada format perbaikan dan pengayaan, program bimbingan dan konseling, buku pribadi siswa, dan kelengkapan inventaris buku dan inventaris kelas.

Dari apa yang sudah dilaksanakan pada siklus I secara garis besar kegiatan kunjungan antarkelas sudah terlaksana dengan baik, namun perlu dilakukan perbaikan agar pelaksanaan pada Siklus II atau putaran kedua dapat lebih meningkat. Untuk itu disampaikan revisi rancangan : (1) Guru perlu lebih memperdalam standar proses dan pembelajaran kooperatif kolaboratif dengan mengkaji ulang buku referensi standar proses dan pembelajaran administrasi guru kelas. (2) Kepala Sekolah lebih intensif memfasilitasi guru untuk mempersiapkan revisi-revisi pada penyusunan rencana pembelajaran. (3) guru dan Kepala Sekolah hendaknya mendiskusikan masukan-masukan yang didapat pada saat diskusi pasca pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaan putaran ke-2 atau Siklus II dapat lebih sempurna.

Dari data hasil penelitian siklus II dapat disimpulkan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran rata-rata sudah memenuhi nilai minimal standar kinerja yaitu 75, Skor dan nilai untuk aspek bahan pelajaran, media pembelajaran dan evaluasi masih di bawah standar. Sementara untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif kolaboratif menunjukkan peningkatan yang tajam hal ini terjadi karena dalam kegiatan inti sudah dicantumkan metode pembelajaran yang rinci yang diambil dari buku 14 jenis metode pembelajaran yang disampaikan pada Siklus I.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut terdiri dari penilaian Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi 5 komponen terbagi dalam 15 indikator, yaitu: a) Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar ada 4 indikator: 1) merumuskan tujuan, 2) Menentukan metode, 3) menentukan langkah-langkah pembelajaran, 4) menentukan cara memotivasi siswa; b) Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran 3 indikator: 1) berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa, 2) memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa, 3) menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berfikir siswa c) Merencanakan pengelolaan kelas ada 3 indikator: 1) menentukan dengan tepat macam pengaturan ruangan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2)menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengajar, 3) menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM; d) merencanakan penggunaan alat/media pembelajaran ada 3 indikator: 1) menentukan pengembangan alat pengajaran, 2) menentukan media pengajaran, 3) menentukan sumber pengajaran; e) merencanakan penilaian ada 2 indikator yaitu: 1) menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian, 2) membuat alat penilaian hasil belajar.

Kegiatan tindakan dilakukan wawancara sebelum supervisi kelas, observasi/supervisi kelas dan wawancara/diskusi setelah observasi/supervisi kelas. Sebelum supervisi dilakukan wawancara untuk mengetahui persiapan dan kesiapan dari guru yang bersangkutan untuk di supervisi, selanjutnya pelaksanaan supervisi untuk mengetahui gambaran nyata apa yang dilakukan guru dalam mengajar untuk di evaluasi apakah sesuai dengan teknik mengajar yang ideal, wawancara setelah supervisi kelas untuk membahas kondisi pembelajaran yang belum ideal dan mencari solusi pemecahannya sehingga kegiatan tersebut tidak akan terjadi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh pengawas sekolah untuk melakukan observasi. Pada hari berikutnya sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing guru dilakukan supervisi kunjungan kelas untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dilakukan hingga dua kali, yaitu siklus I dan siklus II pada tempat yang sama. Pada akhir kegiatan dilakukan penelitian dan penilaian penyusunan Rencana Program Pengajaran yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Kunjungan Kelas Rencana Program Pengajaran Siklus I dan II

No	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Merumuskan tujuan	4.5	5.0	2.0	66.7
2	Menentukan metode	3.0	4.2	0.7	20.0
3	Menentukan langkah-langkah	3.5	4.8	1.0	26.3
4	Menentukan cara memotivasi	3.8	4.0	0.2	5.3
5	Bahan berpedoman pada karakteristik siswa	3.8	4.3	1.1	34.4
6	Bahan sesuai kesulitan siswa	3.2	4.7	1.5	46.9
7	Bahan tersesusun sesuai taraf kemampuan berpikir siswa	3.2	4.2	1.0	31.3
8	Pengaturan ruang kelas	3.2	4.8	1.8	60.0
9	Menentukan alokasi waktu	3.0	4.2	0.5	13.5

No	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
10	Menentukan cara siswa aktif	3.7	4.5	0.7	18.4
11	Menentukan pengembangan alat	3.8	4.5	1.2	36.4
12	Menentukan media	3.3	4.2	0.9	27.3
13	Menentukan sumber	4.0	4.2	0.2	5.0
14	Menentukan bentuk/prosedur penilaian	3.2	4.0	0.8	25.0
15	Membuat alat penilaian	3.3	4.0	0.7	21.2
Jumlah		51.3	65.6	14.3	27.9
Rata-Rata		3.4	4.4	1.0	27.9

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 4.6, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru pada 15 aspek penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan, setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan pada siklus sebelumnya.

Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 3.4 atau dalam kategori cukup karena belum mencapai 4. Jika dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus II dengan nilai rata-rata 4,4 maka penilaian tersebut mengalami peningkatan sebesar 1.0 (meningkat 27,9%). Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek/indikator penilaian. Pada indikator merumuskan tujuan mengalami peningkatan 2.0 (meningkat 66,7%) hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Selanjutnya dalam menentukan metode mengalami peningkatan sebesar 0.7 (meningkat 20%) hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan yang menggunakan beberapa metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran guru telah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga ada peningkatan 1.0 (meningkat 26.3%). Selanjutnya dalam menentukan cara memotivasi siswa belum ada peningkatan secara signifikan hanya meningkat 5.3% guru masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran.

Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa ada peningkatan 1.1 (meningkat 34,4%) hal ini karena antara bahan dan karakteristik siswa dan sumber belajar terlihat jelas dalam Rencana Pembelajaran. Untuk memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa ada peningkatan 1.5 (meningkat 46,9%) hal ini ditunjukkan dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami siswa. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berfikir siswa mengalami peningkatan 1,0 (meningkat 31,3%) ini sesuai dengan pedoman menyusun bahan yang sesuai dengan ingatan, pemahaman dan penerapan.

Guru berupaya merencanakan pengelolaan kelas menentukan dengan tepat, pengaturan ruangan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran mengalami peningkatan 1,8 (meningkat 60%)

dengan adanya pengaturan ruang kelas yang bervariasi secara klasikal maupun berkelompok. Selanjutnya dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengalami peningkatan 0.5 (meningkat 13.5%) pembagian waktu mengajar hanya tercantum tiga rincian waktu yaitu pembukaan, inti dan penutup. Untuk menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 18.4%) dalam perencanaan terlihat adanya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, guru menentukan pengembangan alat pengajaran mengalami peningkatan 1.2 (meningkat 36.4%) dalam perencanaan terlihat adanya perencanaan penggunaan alat-alat pelajaran dalam pembelajaran. Selain itu guru dalam menentukan media pengajaran juga mengalami peningkatan 0,9 (meningkat 27.3%) terlihat adanya perencanaan penggunaan media dalam pembelajaran. Penentuan sumber pengajaran belum mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu hanya 0,2 (meningkat 5%) terlihat adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian mengalami peningkatan 0.8 (meningkat 25%) hal ini ditunjukkan dengan adanya prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran walaupun ada beberapa guru yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar. Sedangkan untuk membuat alat penilaian mengalami peningkatan 0.7 (meningkat 21.2%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas dalam proses pengembangan melalui kerjasama ini, para guru atau lebih membuat kesepakatan dalam membangun kerjasama. Supervisi kolegial ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP, hal ini juga sesuai pendapat Arismunandar, (2005:153) terutama melihat potensi guru memberikan bantuan kepada guru lainnya karena mereka dianggap memiliki kompetensi profesional dan memiliki spectrum yang luas dan melalui kerjasama dapat meningkatkan pengembangan profesinya.

Pembahasan penelitian sesuai hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran penilaian siklus I dan II mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Kunjungan Antarkelas Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

NO	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Memeriksa kesiapan siswa	3.8	4.3	0.5	12.3
2	Melakukan kegiatan apersepsi	3.8	4.3	0.5	12.3
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	4.0	4.5	0.5	12.5
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3.5	4.0	0.5	14.3
5	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	3.8	4.0	0.2	5.3

NO	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3.7	4.7	1.0	27.0
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3.8	4.5	0.7	18.4
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3.7	4.0	0.3	8.1
9	Menguasai kelas	3.0	4.2	1.2	40.0
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3.7	4.3	0.6	16.2
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3.7	4.2	0.5	13.5
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	4.0	4.2	0.2	5.0
13	Menggunakan media secara efektif /efisien	3.3	4.5	1.2	36.4
14	Menghasilkan pesan yang menarik	3.7	4.3	0.6	16.2
15	Melibatkan siswa dlam pemanfaatan media	3.2	4.2	1.0	31.3
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	3.8	4.3	0.5	13.2
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	4.0	4.3	0.3	7.5
18	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	3.5	4.3	0.8	22.9
19	Memantau kemajuan belajar selama proses	3.2	4.5	1.3	40.6
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	4.0	4.5	0.5	12.5
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	3.8	4.2	0.4	10.5
22	Menyampaikan pesan dgn gaya yg sesuai	3.8	4.2	0.4	10.5
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	4.0	4.2	0.2	5.0
24	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	3.3	4.3	1.0	30.3
Jumlah		88.2	103.0	14.8	16.8
Rata-rata		3.7	4.3	0.6	16.8

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 4.7, hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa semua kemampuan guru pada 24 aspek penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan.

Hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 3.7 atau dalam kategori cukup karena belum mencapai 4. Jika dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus II dengan nilai rata-rata 4,3 maka penilaian tersebut mengalami peningkatan sebesar

0.6 (meningkat 16,8%). Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek/indikator penilaian. Pada indikator memeriksa kesiapan siswa mengalami peningkatan 0,5 (meningkat 12.3%) hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan apersepsi mengalami peningkatan sebesar 0.5 (meningkat 12.3%) hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan guru yang bervariasi dalam menggali kemampuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru-guru pada umumnya menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi baik siklus I dan II menunjukkan nilai yang baik yaitu 4.0 dan 4.5 mengalami peningkatan 0.5 (meningkat 12.5%). Selanjutnya dalam mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan ada peningkatan secara signifikan hanya meningkat 14.3% guru dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan.

Penyampaian materi ada peningkatan 0.2 (meningkat 5,3%) penyampaian materi cukup jelas walupun kadang-kadang masih ada yang belum sesuai hierarki belajar. Untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan ada peningkatan 1.0 (meningkat 27%) untuk menambah pemahaman siswa dalam mempelajari materi guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan siswa. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 18,4%) guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Guru berupaya melaksanakan pembelajaran secara runtut mengalami peningkatan 0,3 (meningkat 8,1%). Selanjutnya dalam penguasaan kelas ada peningkatan 1,2 (meningkat 40%) umumnya guru sudah menguasai kelas dengan memperhatikan seluruh siswa dan tidak terpaku di depan kelas tetapi sering mendekati siswa secara bergiliran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16.2%).

Pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya untuk mengkondisikan siswa agar menjadikan kebiasaan yang positif kegiatan ini mengalami peningkatan 0.5 (meningkat 13.5%) hal ini ditunjukkan saat guru mengajar selalu menegur dan mengingatkan bila ada siswa yang kurang sopan, mengganggu teman dan perilaku lainnya yang dianggap kurang baik. Kaitanya dengan penggunaan waktu guru sudah menggunakannya secara efektif dan terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu untuk membuka pelajaran, menyampaikan materi/inti pelajaran dan menutup pelajaran sesuai dengan perencanaan mengalami peningkatan 0.2 (meningkat 5%).

Setelah disupervisi umumnya guru-guru menggunakan media secara efektif dan efisien mengalami peningkatan 1.2 (meningkat 36.4%), menghasilkan pesan yang menarik mengalami peningkatan 0.6 (meningkat 16.2%), melibatkan siswa dalam pemanfaatan media mengalami peningkatan 1.0 (meningkat 31.3%), menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan 0.5 (meningkat 13.2%), menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa mengalami peningkatan 0.3 (meningkat 7.5%), menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar mengalami peningkatan 0.8 (meningkat 22.9%), memantau kemajuan belajar selama proses mengalami peningkatan 1,3 (meningkat 40.6%), melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi mengalami peningkatan 0.5 (meningkat 12.5%),

menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar mengalami peningkatan 0.4 (meningkat 10.5%), menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai mengalami peningkatan 0.4 (meningkat 10.5%), melakukan refleksi membuat rangkuman dengan melibatkan siswa mengalami peningkatan 0.2 (meningkat 5.0%), dan melaksanakan tindak lanjut mengalami peningkatan 1.0 (meningkat 30.3%).

Pelaksanaan supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas membuat guru menghasilkan pesan yang menarik selalu melibatkan siswa dalam pengimplementasian proses pembelajaran sehingga menumbuhkan motivasi guru untuk berpartisipasi dalam mengikuti metode atau strategi pembelajaran yang menarik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nufusiah (2021) supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Al- Muhajirin Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama siswa serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada siswa serta tugas rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan berkualitas bila sering dilakukan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah (Rahmah, 2018) Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil supervisi pada siklus I langsung didiskusikan dengan guru, kepala sekolah dan pengawas untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus dicarikan solusi dan pemecahan untuk diperbaiki.

Motivasi tersebut sangat penting bagi guru itu sendiri dan juga Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang tentu akan berdampak positif terhadap mutu atau kualitas pembelajaran guna mewujudkan kualitas pendidikan pada umumnya.

Disamping itu peningkatan berkomunikasi dan bekerjasama, tanggung jawab, memecahkan masalah pembelajaran, terbangunnya sensitivitas dan toleransi antar anggota kelompok. Bersamaan dengan hal tersebut juga ada semangat membantu meningkatkan semangat kerja dengan dilandasi semangat kooperatif kolaboratif untuk maju dan berkembang bersama. Mengenai peningkatan perasaan mandiri dan percaya diri pada para guru sebagai hasil penggunaan teknik kunjungan antarkelas, para guru dapat diandalkan untuk lebih mampu menjadi sumberdaya yang berkualitas, memiliki Motivasi sifat mandiri sebagai landasan yang kokoh sebagai agen pembelajaran yang mengedepankan profesionalisme guru. Pernyataan yang disampaikan guru yang tidak kalah pentingnya dalam rangka menumbuhkembangkan guru yang berkualitas adalah kreativitas dalam proses pembelajaran. Mereka menyatakan dengan model kunjungan antarkelas dapat menumbuhkan kreativitas. Meskipun pada prinsip nya sifat kreatif dapat ditanamkan pada seseorang dengan memakan waktu yang cukup lama dan melalui pembiasaan bertahap dan terprogram, hasil intervensi dalam penelitian ini cukup memberikan

harapan. Pada literatur-literatur dan penelitian tentang masyarakat yang maju, masyarakat yang maju adalah sebagian ditentukan oleh kreativitas yang berkembang pada para anggota masyarakat itu.

Hal penting lainnya seperti yang diungkapkan para guru adalah perasaan senang ketika disupervisi dengan menggunakan teknik kunjungan antarkelas. Proses pendidikan yang diiringi perasaan senang para pembelajarnya merupakan proses pembelajaran yang produktif. Perasaan-perasaan positif yang melandasi para pembelajar memungkinkan mengarah pada hasil pembelajaran yang produktif. Pada teori-teori psikologi pendidikan yang mutakhir, pembelajaran yang produktif akan mengantarkan para guru sebagai peserta Kelompok kerja guru pada kepribadian yang matang dari berbagai dimensi.

Pernyataan guru bahwa dengan kunjungan antarkelas memotivasi dan mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan mengajar menunjukkan bahwa semangat kerjasama yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum bersama sudah memiliki basis yang kuat, karena pengembangan kurikulum hanya berkembang secara komprehensif manakala ada kerjasama seluruh komponen sekolah.

Yang tak kalah pentingnya adalah pernyataan guru bahwa melalui kunjungan antarkelas maka guru termotivasi untuk mengerjakan tugas penyusunan RPP yang standar adalah selaras dengan tuntutan profesionalisme. Bagaimanapun rencana pembelajaran adalah design pembelajaran yang merupakan unsur amat penting dan yang akan mewarnai proses pembelajaran guna perolehan hasil (*outcome*) yang optimal.

SIMPULAN

Supervisi kolegial teknik kunjungan antarkelas memiliki empat dampak positif. (1) meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan standar proses pembelajaran dan pembelajaran kooperatif kolaboratif, (2) Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan standar proses pembelajaran dan pembelajaran kooperatif kolaboratif, (3) Meningkatkan kompetensi Guru dalam melaksanakan pengerjaan administrasi guru, (4) Meningkatkan kinerja dan kualitas guru yang ditandai dengan pernyataan termotivasi untuk menguasai pembelajaran kooperatif, mendorong dan membantu sesama anggota kelompok, mengerjakan RPP dan administrasi sekolah dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, lebih kreatif dalam proses pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat kita lihat bahwa skor penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meningkat 27.9% dari siklus I dengan rata-rata 3.4 menjadi rata-rata 4.4 pada siklus II, adapun skor hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran meningkat 16.8% dari siklus I dengan rata-rata 3.7 menjadi rata-rata 4.3 pada siklus II

Model supervisi ini dapat dijadikan model pembinaan peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP. Supervisi ini disarankan digunakan untuk meningkatkan kompetensi Guru dalam melaksanakan standar proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif kolaboratif. Supervisi ini juga dapat digunakan untuk pembinaan peningkatan kompetensi guru dalam mengerjakan administrasi guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). *Percanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen.
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- NUFUSIAH, M. (2021). *PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MUHAJIRIN PEMATANG PASIR KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rahmah, S. (2018). Pengawas sekolah penentu kualitas pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2).
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*. Prenada Media.
- Yudiani, I. (2014). Manajemen Lesson Study Sebagai Teknik Supervisi Kolegial di SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(2), 173.